Sleeping Forest : The Sequel

by hoshilhouette

Category: Screenplays
Genre: Romance
Language: Indonesian
Status: Completed
Published: 2016-04-08 17:50:57
Updated: 2016-04-08 17:50:57
Packaged: 2016-04-27 20:44:55
Rating: M
Chapters: 1
Words: 3,462
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Singkatnya, ini sekuel dari fanfiksi sebelumnya berjudul Sleeping Forest. Meanie Minwoo Mingyu Wonwoo Yaoi

Sleeping Forest : The Sequel

Pagi di Forks tidak jauh berbeda dengan pagi-pagi sebelumnya. Udara dingin menusuk ke tulang, angin agak kencang menerpa kulit, awan kelam menggantung di langit, sangat sulit berjumpa dengan pagi yang disinari oleh mentari. Tak heran bila warna kulit para manusia-manusia yang tinggal di Forks didominasi oleh warna putih, putih pucat, dan aku percaya bahwa kebanyakan pula masyarakat sekitar pasti terindikasi penyakit kekurangan vitamin D. Bukan salah mereka, matahari hanya terlalu malas untuk menjumpai mereka. Ia lebih memilih untuk berkunjung di negara-negara bagian tengah.

Pagi itu aku baru selesai mencuci muka di kamar mandi. Memilih untuk melangkahkan kakiku menuju jendela kamar yang menghadap ke jalanan yang mulai berlubang di telan masa. Derap langkahku melenyapkan sang sunyi dan suara derik jendela yang terbuka membangunkan seseorang yang sebelumnya masih terlelap di dalam tidurnya. Aroma udara yang manis memasuki alat pernafasanku, membawaku pada ketenangan rohani.

Bibir yang tersenyum, pelukan hangat, detakan yang menggetarkan, dan kecupan dibibir. Hadiah pertama di pag hari dari sesosok pria yang lebih tua setahun dariku. Dia adalah Wonwoo, anak dari keluarga jauh ayahku yang tinggal di _Phoenix_. Sejauh aku mengenalnya, kami tidak pernah menjadi sedekat hari ini ataupun sejak seminggu lalu di malam kami pertama kali melakukan hubungan seks. Aku dan dia hanya pernah bicara sekali sebelum kami dipertemukan kembali, itu juga saat ayahnya memperkenalkan dirinya padaku yang saat itu masih berusia 11 tahun. Tanggapanku ketika pertama kali melihatnya, ia layaknya sebuah perhiasan yang harus terus disimpan di dalam kotaknya. Ia nampak rapuh dengan tubuh kurus yang lebih pendek dari tubuhku. Matanya nampak seperti seseorang yang sepanjang hidupnya selalu kekurangan waktu tidur yang baik. Tingkah lakunya seperti seorang anak kecil

yang siapapun akan siap untuk melindunginya. Ia begitu suka menyembunyikan jari-jemarinya di dalam lengan panjang pakaiannya. Percaya atau tidak, itu nampak begitu manis.

Kuingat ia sempat memperhatikanku di masa lalu. Ia pernah sekali mengajakku berbicara tapi tak sekalipun kutanggapi. Bukan aku tak suka, hanya saja bibirku terasa kelu. Saat itu aku masih berada dalam keterpurukan yang berat. Aku tidak berani berbicara padanya, aku takut akan menyinggungnya, karena jujur saja, saat itu aku masih sulit untuk mengontrol ucapanku, dan hal yang selalu ingin kukatakan saat itu adalah mengenai wajah manisnya, pria manapun akan sulit menerima pujian seperti itu.

Kutahu itu seperti sebuah hinaanâ€”maksudku bagi seorang pria, iya... itu adalah sebuah hinaan yang keji, maka dari itu aku menolak untuk berbicara padanya. Hingga saat itu ia mulai menjauhiku. Tidak pernah tersenyum padaku sekalipun untuk hari-hari berikutnya sampai aku meninggalkan _Phoenix_. Diperjalanan pulang dengan mobil _Chevy_ ayah, di sanalah aku tenggelam dalam penyesalanku, merasa bersalah setelah memandang raut kepura-puraannya ketika ayah meminta izin untuk kembali ke _Forks_. Sejak hari itu kuputuskan bahwa aku tak akan pernah bersembunyi lagi darinya.

"Hey kau melamun?" seseorang yang baru saja kupikirkan mendekatkan wajahnya padaku, mengecup sekilas bibirku untuk memastikan bahwa diriku baik-baik saja. Aku menyukai sosoknya yang tidak lagi canggung padaku, ia terlihat begitu seksi, sosok yang semalam telah kumiliki seutuhnya untuk kesekian kali.

"Apa sepanjang hari ini akan cerah?" sebuah senyuman lagi-lagi mengalir dari paras manisnya, membuatku bergejolak, dirinya yang hanya dibalut boxer berwarna hitam itu benar-benar kontras dengan kulit putih susunya.

"Mungkin tidak juga." Aku mengecup bibirnya pelan, merasakan bibir tipis manisnya yang membuatku bergelora. Lidah kecilnya keluar dari singgasananya saat aku melepaskan bibirku dari bibirnya, ia benar-benar nakal sejak hari itu. Tak lama kemudian ia mendorong tubuhku untuk bersandar di jendela. Matanya memandang jauh ke dalam mataku, bibirnya terbuka, helaan nafasnya seolah memburu dan aromanya seperti vanilla.

Ia seolah berbicara denganku melalui matanya, ia menginginkan sesuatu, dan aku yakin aku tahu itu. Hari ini masih pagi, dan tentunya hormon kami mulai berjalan dengan baik. Kedua tanganku menangkup wajahnya, menciumnya lembut namun begitu bergairah. Tak aku sadari, kami melakukan hal semalam di pagi yang cerah ini, padahal beberapa menit lagi kami seharusnya mandi kemudian turun untuk menyantap sarapan pagi kami yang selalu sama di tiap hari rabu.

Namun seolah sang pembawa cinta melucutiku dengan sebuah gairah yang tak tertahankan. Melihat tubuh sempurnanya benar-benar mematikan pikiran jernihku, kecupan demi kecupan kuberikan disekujur tubuhnya, membiarkannya bereaksi dengan itu. Sampai matipun kuyakin aku tak akan berhenti untuk menginginkannya, dia seperti candu. Ia benar-benar menarikku pada sebuah dimensi dimana hanya ada dia dikehidupanku. Aku tak menyangka, percakapan kosong kami di masa lalu akhirnya berakhir dengan pergumulan yang sebelumnya tak pernah kubayangkan. Begitu liar dan menciptakan kenyamanan tersendiri bagi

diriku.

Permainanku dengan Wonwoo berhenti sesaat setelah sebuah suara menggema dengan bertubi-tubi dari lantai bawah, ibu terus berteriak untuk membangunkan kami seperti biasa. Kami memang mahluk yang sangat sulit untuk dibangunkan saat sedang tenggelam dalam lelap, suatu hal mustahil bagi kami untuk bangun hanya karena sebuah deringan alarm yang hampir setiap hari kurusak.

Mataku bertemu dengan Wonwoo saat suara ibu mulai menghilang bersama kekesalannya. Setelah itu kami tertawa, tubuhnya masih kupeluk beberapa detik lagi, setelah itu aku melepaskan diri dari sandaranku di jendela kemudian kembali mengecupnya di bibir.

"Mandilah duluan, nanti aku menyusul." Ia tersenyum dan membalas kecupan hangatku di pipi.

"Ini bukan berarti kau sedang berencana untuk menyeruput habis secangkir coklat panasku seperti biasa kan?" ia mulai curiga, ia sungguh tahu apa yang selalu kulakukan pada minuman kesukaannya yang selalu disediakan ibu di pagi hari.

"Tidak jika kau bisa mandi dalam waktu kurang dari 10 menit. Cepat.. Waktu kita tinggal sedikit."

Aku memberikannya sebuah handuk biru yang biasanya kugunakan, ia meraihnya telak, melingkarkan pada lehernya dan berpura-pura menganggap itu adalah sebuah syal.

"Kenapa tidak coba mandi bersama?" godanya membuatku tertawa kecil. "Sejak kapan kau menjadi genit? Keke~ Mandilah."

Ia meluncur memasuki kamar mandi yang berada di dalam kamar kami. Menyembunyikan tubuhnya dibalik tembok dengan kepalanya yang sengaja dia munculkan untuk sekedar mengejekku.

"Akan kubuat kau terlambat hari ini. Kau akan menyesal sudah menolak untuk mandi bersamaku. Bweeee!"

Dan pintu kamar mandi tertutup.

Hanya ada satu alasan kenapa aku tidak mau berada di bawah shower yang sama dengannya saat mandi di pagi hari. Aku akan begitu sulit untuk membiarkannya keluar dari ruangan lembab tanpa melakukan sesuatu padanya. Membayangkan tubuh telanjangnya yang basah mendekat denganku ditambah dengan beberapa gerakan erotis darinya tentu saja akan sangat menyiksa hati, pikiran, mata dan gundukan di celanaku. Laki-laki macam apa yang bisa bertahan lebih dari lima detik ketika melihat kekasihnya yang telanjang sedang bergerak menggoda dengan tetesan-tetesan air yang mengalir dari tubuhnya? Itu terlihat seperti sebuah ajakan untuk bercinta dengan liar dan penuh nafsu. Bahkan akupun tidak. Aku memiliki gairah yang tinggi dan aku tidak akan menolak untuk langsung menghujani tubuhnya dengan letupan gairah yang lebih besar jika ia melakukan itu padaku.

Aku laki-laki sejati, aku paham benar cara untuk menyenangkan kekasihku.

Sl**e**e**p**i**n**g **F**o**r**e**s**t â€“ **T**h**e** S**e**q**u**e**l**

Keadaan yang sama sejak seminggu lalu. Aku yang biasanya hanya berkutat dengan diriku sendiri, kini tengah bergabung dengan teman-teman Wonwoo yang dikenalnya saat pertama kali berada di Sekolah Menengah Atas yang sama denganku. Sejujurnya aku tidak suka dengan keadaan ini, maksudku aku benar-benar benci dengan tatapan salah satu teman Wonwoo yang bernama Sulli. Seorang perempuan yang selalu menjadikan mata orang lain sebagai sebuah cermin. Ia memiliki tubuh tinggi semampai yang dibungkus kulit warna putih cemerlang, bibirnya tipis dengan warna pink yang mendominasi. Jujur saja, bibir pinknya benar-benar biasa. Berbeda dengan bibir pink alami Wonwoo, yang akan selalu menjadi merah dan bengkak sehabis kucium di pagi hari. Sulli adalah murid yang terkenal paling pintar menari salsa di sekolah kami, ya kuakui. Ia memang berbakat. Namun mulut cerewetnya itu selalu menciptakan kesakitan di kepalaku, mengoyak-ngoyak isi telingaku dengan sesuatu yang bising dan entahlah aku malas membahasnya.

Beberapa menit berlalu, namun perempuan yang sejak tadi mencoba menatap ke dalam mataku itu masih teguh dengan aktifitas yang dilakukannya sebelumnya. Aku yang terusik mencoba untuk menegurnya secara langsung, tapi aku takut hal itu akan membuat Wonwoo sadar akan suatu hal yang dilakukan temannya itu padaku. Aku tahu Wonwoo bukanlah orang yang begitu pencemburu, tapi aku tak yakin iaakan diam saja bila ini berhubungan tentang cinta, terlebih antara orang yang dicintainya dengan salah satu teman akrabnya.

Dibalik keraguanku, harapan agar Sulli mengabaikan keberadaanku terus saja bermunculan. Kupandangi dia sejenak yang masih duduk dihadapanku pada sebuah kursi kantin dengan bibirnya yang terbentuk seperti sepotong jeruk yang sudah dikupas, aku menggerakkan mataku ke bawah, memberinnya kode untuk berhenti menatapku. Namun sesuatu yang lain terjadi, sepertinya dia salah menanggapi pandanganku tadi, ia justru mendorong kursinya sejauh beberapa senti kemudian dengan lugas menatapku dengan jari telunjuknya yang mengarah padaku. Hal itu membuatku panik! Tak ada yang mampu kulakukan, hanya terdiam menatap sosoknya dan juga sosok kekasihku yang kebingungan di samping kiriku.

"Kau harus mau menari bersamaku di acara sekolah di hari sabtu akhir bulan". Ia tersenyum lebar dan itu membuatku jengah. Wonwoo yang sepertinya merasa itu cukup aneh dan terlalu tiba-tiba kemudian menanggapi ucapan Sulli dengan sebuah pertanyaan.

"Maksudmu?"

Dan sebuah kalimat meluncur dari bibir Sulli, sebuah kalimat yang terasa seperti sebuah ledakan bom atom yang yang membuat beberapa orang di sekitar kami terkejut, tak terkecuali aku dan kekasihku.

"Kurasa kami saling menyukai," serunya masih dengan menatap ke arahku.

Dan setelah itu ketegangan mendominasi. Wajah Wonwoo yang beberapa menit lalu begitu merah merona kini berubah menjadi putih pucat, ia bagaikan sebuah bunglon yang berdiri di atas tanah yang diselimuti tetesan salju yang mulai menggunung. Saat itu, begitu kuat keinginanku untuk langsung mendekap tubuhnya, namun suatu janji yang sudah kami buat beberapa hari yang lalu membuatku merasa tertikam

didadaku. Aku dan dia tak boleh terlihat begitu dekat atau dengan kata lain terlalu memperhatikan satu-sama-lain. Tujuan kami adalah untuk mengelabui orang lain tentang hubungan terlarang kami yang meskipun di negara ini diperbolehkan, namun masih cukup menjijikan bagi beberapa pihak.

Kupalingkan pandanganku pada Sulli, ia yang masih mencoba menarik perhatianku melalui pandangan busuknya, lalu ia tersenyum seolah mengharapkan sebuah persetujuan dariku. Ia benar-benar mencoba untuk mempraktekkan suatu metode pengontrolan diri seseorang yang sama sekali tidak membuatku terkesima, mungkin ini yang disebut memuakkan.

"Bagaimana? Bukankah kami cocok? Hehe."

Beberapa orang lainnya saling berpandangan, mencari pendapat antar satu-sama-lain. Wonwoo yang semenjak tadi tertunduk kemudian bergerak sedikit saat Joshua menyentuh pundak kurusnya yang selalu kuremas saat ia memainkan tubuhnya di atasku.

"Wonwoo? Kau kenapa?" Joshua bertindak layaknya seorang teman yang baik. Ia bergerak mencari-cari wajah Wonwoo hingga akhirnya Wonwoo mendongak menatapnya.

Anehnya, Wonwoo justru tersenyum dan itu sungguh membuatku kecewa. Apa maksud dari senyuman itu? Bukankah ia seharusnya terlihat murung dengan air mata yang hampir jatuh melalui kelopak matanya?

"Kurasa itu baik! Mingyu, ini adalah sebuah kesempatan besar! Kau harus memperbaiki imagemu dihadapan orang lain! Aku setuju!"

Sungguh aku merasa benar-benar kesal. Atau mungkin bukan.. Ini adalah sebuah kekecewaan. Bagi segelintir orang mungkin ini baik, namun bagiku ini terdengar seperti sebuah hinaan. Apa yang salah dengan Imageku yang pendiam dan Nerd ini? Kemudian itu membawaku dalam sebuah keadaan dimana aku ingin membawa tubuhku untuk berlari menuju rumah kecil 'Tom'â€”Anjing _golden retreiverku_ dan bersembunyi di dalamnya seperti yang dulu sering kulakukan diusiaku yang masih dapat dihitung dengan jari-jari tanganku. Inilah yang sebelumnya kupikirkan akan terjadi dan betapa sialnya hal ini akhirnya benar-benar terwujud. Biarkan semua memandangku dengan harap, dan aku tidak akan pernah mau menerima tawaran itu sekecil apapun. Aku bersumpah.

.

.

.

Malam kembali menghampiriku yang kini sedang terperangkap pada sebuah pilihan yang memojokkanku, terlebih lagi akan tindakan 'pemaksaan' dariorang-orang yang sebelumnya dekat denganku untuk menyetujui tawaran berdansa dengan Sulli di acara ulang tahun sekolah sebulan lagi. Terutama karena Wonwoo, aku tidak percaya dia menyetujuinya, ini benar-benar seperti sebuah tekanan.

Angin berhembus menyentuh ragaku, lalu kurasakan sebuah getaran yang mengalir di dadaku saat seorang pria yang kucintai menjalarkan kedua tangannya di bagian perutku hingga dada,memelukku dari belakang.

Ketika itu aku sedang terduduk di tepi tempat tidur sembari menatap jauh keluar jendela. Suara bisikan yang lebih mirip sebuah hembusan penuh nafsu memasuki telingaku saat wajah Wonwoo sudah berada di samping wajahku. Sesekali ia mengecup sisi di leherku, kemudian tangannya yang liar dimainkan pada piyama tidurku yang dulu dibelikannya sebagai hadiah untuk hari kedua kami berpacaran.

"Mingyu, kenapa kau tampak murung?" ia menyentuh daguku dengan tubuhnya yang melekat dibelakangku. Dada ratanya ia gesekkan dipunggung telanjangku, membuatku dapat merasakan bagian kecil di dadanya yang tengah mencuat.

"Kau serius dengan menari itu?" tanyaku membawa tubuhku untuk berhadapan dengannya.

"Entahlah, bukannya itu baik untukmu?" Wonwoo berkata sambil mengangkat bahu.

Satu hal yang pasti. Ia hanya ingin aku bisa menjadi orang yang lebih terbuka. Tapi itu bukanlah aku. Sudah begitu lama aku tidak berkomunikasi kecuali kepada orang-orang tertentu, dan aku sudah menyukai keadaan ini.

"Kau sungguh yakin aku harus berdansa dengannya?" tanyaku lagi, menguji dirinya. Ia nampak terdiam sejenak, yang membuatku yakin bahwa ia sedang ragu. Ia mengangkat sedikit tubuhnya sehingga terlihat lebih tinggi dari tubuhku yang sejak tadi terduduk di atas tempat tidur kami. Ia menghampiriku, meraih daguku kemudian mencium bibirku. Tak lama kemudian ia meletakkan kepalanya di dadaku, seolah tengah mencoba untuk meyakinkan dirinya sendiri, menghapus keraguannya agar terlihat sebagai sesosok kekasih yang tidak posesif. Aku yakin ia tidak ingin membiarkanku melakukan hal itu, tapi ia juga tak ingin melihatku semakin dihindari oleh orang lain. Dan juga Sulli adalah temannya. Ia tidak ingin menyakiti hati temannya. Mungkin seperti itu.

"Lakukanlah, Mingyu. Ini untuk kebaikan dirimu sendiri." Saat itu ia tersenyum. Sebuah senyuman tulus yang menciptakan kerutan dipipinya dan beberapa disekitar mata tajamnya. Rambut berantakannya menguji kesabaranku, dalam sekejap kudorong tubuh kurusnya jatuh dengan posisi terlentang. Ia menyentuh bagian di bawah perutku yang sejak tadi masih bersemayam di balik celana piyamaku. Remasannya membuatku mengerang, aku jadi mengingat bagaimana nenek meremas dedaunan obat yang digunakannya untuk pereda rasa sakit di gigi.

"Berikan aku waktu untuk melakukan _Blow Job_ pada adikmu yang begitu merindukanku, Mingyu." Namun kemudian aku menggeleng. Sebaliknya, aku lebih dulu menarik bagian pembungkus tubuh bagian bawahnya. Menemukan boxer berwarna putih yang terlihat transparan. Dalam sekejap mata aku berhasil melepaskannya dan menemukan miliknya yang terlihat semanis dirinya.

"Biar aku yang memberikanmu _Blow Job_ untuk hari ini."

Di detik berikutnya, dengan benda lunak di dalam mulutku aku menyentuh ujung dari miliknya. Tubuh kecilnya merespon dengan sebuah gerakan ke atas yang membuat tempat tidur kami yang empuk berderit. Ia meraih kedua pahanya dengan kedua tangannya, melebarkan selangkangannya untuk memberikan akses yang lebih luas untukku.

Sekejap aku membuka lebar mulutku kemudian menghisap miliknya yang keras seperti tulang namun begitu lembut diujungnya. Kuberikan sedikit pijatan pada daging-daging kerasnya membuatnya semakin mengerang. Mendengar erangannya membuatku tidak tahan dan ingin lekas memasukkan milikku pada lubangnya. Tanpa persiapan.. kuyakin itu akan sakit baginya. Tapi bagiku, ini terasa begitu nikmat. Terutama ketika kurasakan sebuah jepitan dibagian terbawahku saat lubang sempitnya mulai menghisapku. Malam itu pun pergumulan kami dilakukan dengan banyak posisi yang membuatku dan dirinya orgasme untuk beberapa kali. Dan ketika kelelahan menghampiri kami, kami berdua tertidur dengan selimut yang membungkus tubuh telanjang kami dan sperma yang melekat juga terasa lengket. Setiap hari bagaikan berada di surga. Dalam hitungan detik kami bisa langsung menyatu hanya dengan sentuhan-sentuhan kecil. Kami menikmatinya dan akan terus begitu.

Keesokan harinya dimana aku sudah menyetujui untuk menjadi partner dansa Sulli di hari ulang tahun sekolah kami, Aku dan Sulli berlatih berdansa di dalam ruangan penuh cermin-cermin besar yang memantulkan postur diriku pada tiap sisi. Sulli dengan pakaian minimnya mendekatiku dengan cekatan, aku meraih tangannya, membawanya dalam setiap gerakan. Sesekali aku menyentuh perutnya, bagian diselangkangannya dan juga dagunya yang terasa lancip. Namun kemudian sesuatu tiba-tiba terjadi ketika ia ingin melakukan gerakan putaran. Ia terjembab dengan tubuhku yang ditarik olehnya. Lagi-lagi matanya memandang jauh ke mataku. Namun kutarik tubuhku dan bergerak untuk menjauh.

"Maaf, Mingyu~." Jari-jarinya yang panjang kemudian sengaja diletakkan pada suatu tempat yang begitu sensitif dari diriku. Awalnya aku tidak peduli, namun sesuatu bergemuruh di dalam diriku sesaat setelah ia memasukkan tangannya pada bagian di dalam celanaku. Menyentuh ujung milikku yang membuatku menutup mata.

"HENTIKAN! INI LEBIH DARI CUKUP, SULLI! AKU BISA MENUNTUTMU KE PIHAK SEKOLAH ATAS HAL INI!" Aku membentaknya dengan keras, hampir menampar dirinya yang syok dengan teriakanku yang tepat di depan wajahnya.

"Aku hanya berdansa denganmu, bukan berarti aku menyukaimu, Pelacur Sialan!" Tambahku menghina.

"Lalu? Aku tidak percaya masih ada orang yang begitu bodoh sepertimu. Semua orang menginginkanku, tetapi kau menolak? Seharusnya kau bisa melihat kesempatan baik ini, Mingyu"

"Bunuh aku bila aku sampai membiarkanmu menyentuhku seperti tadi. Kau tahu? Kau sangat menjijikan!"

"Well, hati-hati dengan ucapanmu Mr. Mingyu. Kau akan tahu sedalam apa yang bisa aku lakukan padamu"

Jika ia berpikir aku akan takut dengan ancaman sensualnya, baiklah akan aku patahkan itu semua dengan pengakuanku. Jika itu satu-satunya cara untuk membuatnya menghentikan rencana gilanya padaku. Tapi lagi-lagi aku tenggelam dalam diriku yang merasa takut, karena permasalahan ini bukan hanya tentang aku dan diaâ€”maksudku kekasihku, tetapi ini juga berkenaan dengan keluargaku.

"Lakukan sesukamu dan kau akan menyesal!"

.

.

.

Hari dimana ulang tahun sekolah berlangsung. Karena tanggung jawabku, aku dihadapkan pada kenyataan dimana aku harus tetap menjadi pasangan Sulli untuk menari di atas panggung. Dengan beberapa gerakan yang kuusahakan untuk kuhindari, aku bergerak sesuai dengan musik yang mengalun. Sulli, dengan tatapan iblis dan sentuhan kotornya mengarah pada bagian lunak di wajahku, dan itu adalah bibirku. Terdengar beberapa teriakan dari orang-orang. Wonwoo, Joshua dan lainnya berada tak jauh dari arah panggung besar yang disinari cahaya lampu yang menyorotiku dan Sulli. Tibalah di penghujung akhir dari tarian kami dimana aku akan menopang leher dan bagian pinggang Sulli dengan kedua tanganku. Begitu banyak suara tepuk tangan yang menggema, membuatku diam tanpa kata. Sepintas kulihat Wonwoo tengah bertepuk tangan dengan wajah yang murung di baris penonton, kutahu ia pasti tidak suka dengan sentuhan-sentuhanku pada Sulli. Aku bisa membaca itu dari bibirnya yang digigit olehnya. Itu cukup menggodaku dan aku hanya bisa tersenyum kepadanya dari jauh. Aku harus menunjukkan padanya bahwa aku tidak apa-apa, atau mungkin lebih cocok bila aku berkata, 'jangan pedulikan hal ini. Aku tidak tergoda oleh pelacur sialan yang kau sebut seorang teman ini'.

Berada di atas panggung membuatku menyadari bahwa begitu banyak hal menarik yang bisa kulakukan. Bukan mengenai sentuhan-sentuhanku pada Sulli atau sebagainya. Tetapi ini mengenai diriku yang kini mendapatkan pandangan baik dari orang-orang. Aku merasa sulit untuk bernafas, dan maka dari itu aku mensugesti diriku sendiri untuk tenang dan menarik nafas sebaik mungkin. Namun kemudian sebuah teriakan membuatku terlonjak sesaat setelah Sulli meraup bibirku yang sejak tadi mengatup rapat dengan bibirnya. Itu membuat tubuhku mematung. Bukan karena menikmati, tetapi aku merasa buruk di depan ratusan orang yang berteriak-teriak menyebut namaku dan Sulli. Aku syok! Ingin aku meninju wajahnya tetapi ini tidak mungkin untuk kulakukan pada seorang wanita. Terlebih di depan umum.

"Pelacur Sialan!" Bisikku membuatnya menunjukkan sebuah seringai yang menyakitkan.

"Sekarang kau tahu seberapa kuat kendaliku, Mingyu"

Mendengarnya membuatku tersadar. Sungguh aku kecewa dengan diriku sendiri. Seharusnya kuabaikan dirinya yang sejak awal memang sudah merencanakan ini. Aku merasa bodoh! Begitu mudah untuk dikendalikan olehnya, aku kesal dengan semua orang yang terlibat, namun tidak dengan Wonwoo yang baru saja berjalan memasuki panggung dan memberi sebuah pukulan pada wajah wanita yang baru saja menciumku.

.

"KATA SIAPA KAU BOLEH MENCIUM KEKASIHKU, PELACUR SIALAN!"

.

"Wonwoo...!"

.

"KUBUNUH KAU JIKA KAU MASIH BERANI MENYENTUH KEKASIHKU SEKECIL APAPUN!"

END

Yeahh abis. Ehehee jadi ini sekuel dari Sleeping Forest lolololol. Saya baru sadar kalau sadar bikin sekuelnya, sumpah! Tapi serius sekuelnya ini awalnya jelek banget. Bahasanya ancur banget. Yang ini emang sih agak ancur tapi kan setidaknya mulai berkurang yah wkkkk.

Dalam menulis saya itu selalu terkendala kosakata sih. Kosakata saya itu sedikit dan saya sadar kalau saya tidak bisa menggunakan kalimat pengandaian yang bagus. eerrr susah. Tapi saya suka menulis. Suka saja, saya sering membaca novel-novel tapi kebanyakan terjemahan. Dan terjemahan itu sulit tapi saya agak terpengaruh. Itu keren banget sih buat saya, bahasa novel terjemahan itu.

Ini terakhir yah tentang sleeping forest. Serius ehehee. Siang tadi setelah mengetik skripsi, saya iseng main-main ke page dan akun-akun lama saya. Saya terkejut menemukan cukup banyak ff yang pernah saya bikin. Mostly sih OneShoot. Saya memang lebih gemar membuat OneShoot. Karena inspirasinya itu bisa datang kapan saja dan dimana saja dan OneShoot itu ringan. Konfliknya bahkan bisa dibilang dikit banget dan kecil-kecil saja wkkkk

Tapi saya ada juga yang chaptered. Kalo ada waktu saya mau remake lagi, kira-kira yang cocok lah untuk diubah menjadi FF Meanie.

Eh yah ff Sleeping Forest versi asli itu inspirasinya datang setelah saya membaca novel Twilight. Jadi saya suka banget sama suasana Forks, terus pengen bikin ff yang setting tempatnya di sana. Dari awal saya gada niat sama sekali untuk membuat semenya itu jadi vampire atau werewolf atau apapun itu. Yang biasa aja, normal. Pokoknya yang fluff aja udah kkk~

Sekian dulu deh. Terima kasih yang sudah membaca, follow, fav dan ngereview ff saya.

Yah, sama-sama â€“eh!

Tapi serius, terima kasih! Meskipun ff saya biasa aja dan pasaran dan tidak seru, tapi saya menjamin ketika kamu lagi badmood dan butuh cerita yang manis, silahkan mampir ke ff saya. Tidak menguras pikiran kok kkkk tapi juga tidak bikin penasaran.

See you!

TIDAK LUPA KUHATURKAN UCAPAN TERIMA KASIHKU KEPADA **"NichanJung"** YANG SUDAH MEMBANTUKU MEMPERBAIKI KATA-KATAKU YANG BERANTAKAN SEKALI SEPERTI RAMBUT SOONYOUNG YANG BANGUN DIPAGI HARI PFFT. AKKINDA KAK! :*

End
file.